

## BAB II

### Landasan Teori

#### A. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *stratos* yang artinya “jumlah besar” atau “yang terbesar” dan *again* yang artinya “memimpin” atau “mengumpulkan”.<sup>1</sup> Strategi juga bisa di artikan sebagai kemampuan guru dalam menciptakan siasat atau rencana dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga dapat memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.<sup>2</sup> Oleh sebab itu dengan adanya strategi guru yang baik maka dapat memodifikasi suasana belajar mengajar yang kondusif sehingga proses belajar mengajar bisa lebih mengasikkan dan tidak membosankan.

Menurut Muhaimin yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar siswa dan kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan lebih efektif dan efisien.<sup>3</sup> Moralitas, moralisasi, tindakan moral, dan demoralisasi merupakan realitas hidup dan ada di sekitar kita. Konsep moralitas itu akan menjadi konsep yang bisa kita akui memiliki tempat di dalam suatu cara hidup yang koheren, bermakna dan memuaskan bagi kita. Kebermaknaan itu

---

<sup>1</sup> Harvey F. Silver, dkk, *Strategi-Strategi Pembelajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian Yang Tepat Untuk Setiap Pembelajaran*, ( Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal.1

<sup>2</sup> Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

<sup>3</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 15

tercermin dari keamanan, kenyamanan, ketenangan. Menurut muhaimin terdapat dua moralitas noing dan seeing.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>6</sup> Menurut Wina Sanjaya (2008) strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>7</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu usaha atau siasat atau taktik guru dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan secara maksimal.

---

<sup>4</sup> Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar*, Jurnal Edukasia Islamika, Vol.1, No.1. Desember 2016,10

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 126.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 5.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 187.

## B. Guru Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian guru Aqidah Akhlak

Kata guru berasal dari bahasa Inggris yaitu *teacher* yang memiliki makna sebagai “*the person who teach, specially in school* atau dalam bahasa Indonesia yaitu guru adalah seseorang yang bertugas mengajar, khususnya di sekolah.”<sup>8</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ) guru merupakan orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.<sup>9</sup>

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai penyalur ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi guru juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) siswa secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>10</sup> Guru adalah orang yang memberikan ilmu atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan tokoh yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal, tetapi guru juga bisa bertempat di masjid, mushola, rumah dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis, seorang guru mempunyai tugas utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati

---

<sup>8</sup> Junaidah, “Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015, hal. 121

<sup>9</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 29

<sup>10</sup> Heriyansyah, “Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 120

manusia untuk mendekatkan diri kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian diterapkan pada kesholehan sosial dalam masyarakat sekitar serta kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Guru akidah akhlak sendiri memiliki arti tersendiri yaitu seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan serta kepercayaan kepada Allah SWT, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa dengan tujuan untuk membentuk akhlakul karimah siswa.<sup>12</sup> Guru akidah akhlak adalah sosok guru yang mengajar salah satu pelajaran agama Islam dimana tugas guru disini mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah. Sedangkan dalam mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas mengenai tingkah laku baik dan buruk serta keyakinan dan keimanan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya guru akidah akhlak adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap siswanya dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadikan siswa memiliki sifat dan perilaku yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi peserta siswa, bermasyarakat di lingkungannya serta dapat berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Negara.

---

<sup>11</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 90

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,..., hal.19

## 2. Tugas guru Aqidah Akhlak

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Sebagai pengajar, guru berperan aktif dalam penyaluran ilmu pengetahuan yang guru miliki. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak siswa untuk selalu berbuat baik.<sup>13</sup> Menurut Roestiyah N.K, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- b. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- c. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- d. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- e. Pekerjaan guru sebagi suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

---

<sup>13</sup> M. Sabir U., “ Kedudukan Guru Sebagai Pendidik “ ,..., hal. 224

f. Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.

Dilihat dari poin-poin di atas, tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.<sup>14</sup>

### **3. Peran Guru Aqidah Akhlak**

Sebagai seorang pendidik guru memiliki banyak peran yang mana peran tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan siswa. Menurut Zakia Darajat dkk, guru mempunyai 4 peranan dalam dunia pendidikan, peranan tersebut yaitu :

a. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kemudian guru juga diharapkan mampu mengembangkannya.

b. Guru Sebagai pembimbing dan motivator

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 37

Guru sebagai pembimbing disini maksudnya yaitu seorang guru memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa dengan tujuan supaya siswa tersebut bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan guru sebagai motivator disini maksudnya adalah seorang guru memberikan sebuah motivasi-motivasi bijak kepada siswa dengan tujuan menumbuhkan semangat dalam meraih masa depan yang lebih baik.

c. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang bermacam-macam, senada dengan perkembangan siswa sehingga interaksi pembelajaran dalam kelas akan berlangsung secara efektif.<sup>15</sup>

d. Guru sebagai fasilitator

Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah memotivasi siswa, menyediakan bahan pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan menggunakan ganjaran hukuman sebagai alat pendidikan.

---

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143

## C. Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah

### 1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Sebelum kita melanjutkan pembahasan tentang mata pelajaran aqidah akhlak perlu kiranya kita terlebih dahulu mengetahui tentang aqidah, akhlak dan pembelajaran aqidah akhlak. *Aqidah* berasal dari kata "*aqoda- yu'qidu-aqdan*" yang berarti "mengikatkan atau mempercayai/meyakini". Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Dengan kata lain, akidah disini bisa diartikan sebagai "ikatan antara manusia dengan Tuhan".

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari jama' "*khuluq*" yang artinya "perangai atau tabiat". Sesuai dengan arti tersebut maka akhlaq adalah bagian dari ajaran Islam yang mengatur tingkah laku manusia. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>16</sup> Adapun pengertian akhlak menurut Al-Ghozaly adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan pengertian dari aqidah dan akhlak diatas, kita dapat mengerti maksud dari pembelajaran Aqidah-Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami,

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Baskara, 2008, hal. 198

menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Sumber ajaran pendidikan Aqidah Akhlak pun sangat jelas, yaitu berasal dari al-Qur'an dan al-Hadist yang kebenarannya tidak usah kita ragukan lagi.

## **2. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak**

Sehubungan penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah, maka cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajarnya juga hanya pada Madrasah Tsanawiyah, yang meliputi:

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
- b. Sub aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khouf, raja, taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Sub aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah dan ghodhob.<sup>17</sup>

## **3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlaq Islam dari pada membimbing umat manusia atas prinsip kebenaran dan jalan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 2

lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat mereka. Akhlak yang baik adalah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlaq tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pokok-pokok akhlaq yang baik yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Memberikan rasa cinta kepada manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- 2) Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
- 3) Menjaga hak keluarganya, kerabat, dan tetangga tanpa diminta.
- 4) Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela lain.
- 5) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
- 6) Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama, dan
- 7) Berakhlaq.

#### **4. Pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran Aqidah-Akhlaq lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam diri siswa, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Sehubungan dengan itu, pembelajaran Aqidah-Akhlaq juga mempunyai beberapa pendekatan yang meliputi:

---

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Solo: Media Insani, 2008, hal. 150

- 1) *Keimanan*, yang memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- 2) *Pengalaman*, memberikan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan aqidah dan akhlaq dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 3) *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) *Rasional*, usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) siswa dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- 5) *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) *Fungsional*, menyajikan materi Aqidah-Akhlaq dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) *Keteladan*, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan sebagai cerminan bagi manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperilaku mulia.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005, hal. 3

## D. Pembentukan karakter

### 1. Pengertian karakter

Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya menjadi suatu karakter.<sup>20</sup>

Supaya tujuan pendidikan di Indonesia berjalan dengan sukses dalam hal proses pembentukan karakter generasi bangsa, maka proses pembelajaran yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri siswa supaya memiliki kekuatan spritual, keterampilan, akhlak baik dan kecerdasan yang nantinya akan dibutuhkan dalam bermasyarakat.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

---

<sup>20</sup> LL Salamah, *Implementasi Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Keras dalam Masyarakat pada Paguyuban Bata Merah Sukoharjo*, (UMS: 2015), h. 1.

<sup>21</sup> Annas Ribab Sibilana, “ Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Di Markaz Arabiyah Pare Kediri “, *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies ( IJIES )*, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 49

## 2. Pembentukan karakter dalam perspektif islam

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Di dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 menyatakan:

• لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>22</sup>

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

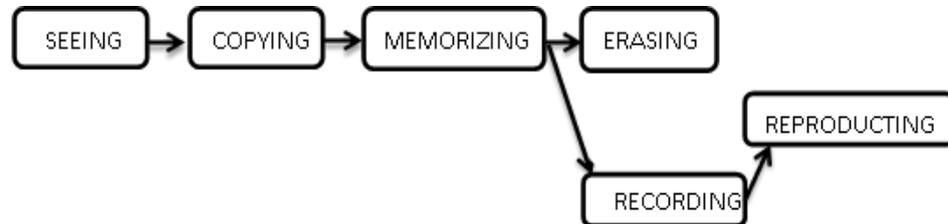
Berdasarkan sumber diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam Islam, pembentukan karakter dianggap sangat penting dan menjadi salah satu tugas ke Rasulullah dan dengan teladan dari sikap Nabi Muhammad SAW sendiri. Dan agama merupakan landasan dalam karakter itu sendiri.

## 3. Tahap pembentukan karakter

Dalam proses pembentukan karakter siswa perlu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Karena dalam tahap ini perlu adanya pembiasaan dalam berperilaku. Berikut gambar yang menunjukkan tahapan proses pembentukan karakter siswa:<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 59



**Gambar 1.1 Tahapan proses pembentukan karakter siswa**

Gambar diatas menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan karakter, siswa cenderung mengawali dari melihat, meniru, mengamati, mengingat, dan menyimpan kemudian baru merealisasikan lagi dalam bentuk perilaku. Oleh karena itu, guru sebagai panutan dan teladan hendaknya bersikap sesuai dengan sikap yang diharapkan dapat dihayati oleh siswanya. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa guru juga membiasakan dirinya menjadi uswah atau contoh bagi siswanya. Dan perlu pula dirancang keadaan kelas dan sekolah yang mendukung kegiatan dalam proses pembentukan karakter itu sendiri.

## **E. Sistem Pembelajaran Daring Pada Saat Pandemi**

### **1. Pengertian Pembelajaran Daring**

Menurut Syaiful Sagala (2005), pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses

komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>23</sup>

Saat ini pembelajaran yang berlaku sejak adanya Covid-19 adalah pembelajaran dalam jaringan (daring). Bukan hal yang baru dikenal dan diterapkan di dalam pendidikan. Pembelajaran daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*).<sup>24</sup>

Dapat dipahami bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung, menggunakan jaringan internet sebagai sarana dengan bermacam-macam platform, pemberian tugas serta ujian pun dilaksanakan secara online.

## **2. Manfaat Pembelajaran Daring Pada Saat Pandemi**

Albert Efendi (2020) mengutip lagi pendapat Meidawati dkk tentang manfaat pembelajaran daring, diantaranya adalah:<sup>25</sup>

- a. Dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid
- b. Siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru
- c. Dapat memudahkan interaksi antara siswa guru dengan orang tua
- d. Sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis

---

<sup>23</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61.

<sup>24</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*,

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 7.

- e. Guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video. Selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut
- f. Dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu

Diharapkan pendidik memiliki strategi yang efektif ketika pembelajaran daring dan peserta didik antusias menerima serta mengamalkan materi yang didapat demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.